PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BUSN DEVISA KONVENSIONAL DAN BUSN NON DEVISA KONVENSIONAL

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen

Oleh :

SETYA WULANDARI
2015210433

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Setya Wulandari
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 11 Desember 1994
N.I.M	:	2015210433
Program Studi	:	Manajemen
Program Pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Manajemen Perbankan
Judul	:	Perbandingan Kinerja Keuangan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 27 Maret 2019

(Hj. Anggraeni, S.E,M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,
Tanggal : 02 April 2019

(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BUSN DEVISA KONVENSIONAL DAN BUSN NON DEVISA KONVENSIONAL

Setya Wulandari
STIE Perbanas Surabaya
Email : Setya_wd@yahoo.com

ABSTRACT

Banks have an important role in the economy. To carry out its function as an intermediary, banks must have good financial performance. Financial performance can be measured by several financial ratios, so the researcher aims to obtain empirical evidence about the differences in LDR, NPL, NIM, BOPO, ROA, and CAR between Foreign Exchange National Private Banks and Non-Foreign Exchange National Private Banks. This study uses secondary data with a quantitative approach. the population used is the company of a National Private Commercial Bank. Samples were taken using purposive sampling technique and data collection techniques with documentation. The research period in the first quarter of 2013 to the second quarter of 2018 with data analysis techniques using the Independent Sample t-Test. The results in this study indicate that there are four insignificant ratios, namely LDR, NPL, NIM, and CAR. And two significant ratios, namely BOPO and ROA. Banking is expected to always improve the company's financial performance in order to achieve good corporate performance so that it can get maximum profit.

Keywords : ***Liquidity Ratio, Asset Quality Ratio, Profitability Ratio, and Solvability Ratio***

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Peran tersebut diwujudkan dalam fungsinya yaitu sebagai intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana (kreditur) dan pihak yang membutuhkan dana (debitur). Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman. Bank menjadi jembatan bagi pembiayaan yang merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan menghimpun dana dari masyarakat guna berinvestasi untuk pembangunan negara. Selain itu, bank juga menyediakan pelayanan jasa lalu lintas pembayaran kepada masyarakat yang mendukung kegiatan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri bagi semua sektor perekonomian.

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis Bank menurut kegiatan usahanya dibagi menjadi dua, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya

memberikan jasa lalu lintas pembayaran. adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Menurut (Kasmir, 2012 : 29) Dilihat dari segi kepemilikannya, jenis bank terdiri atas : bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik campuran, dan bank milik asing. Kasmir (2012 : 32), dalam praktiknya jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam, yaitu bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing. Sedangkan bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

Sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan dengan lancar.

Kinerja keuangan adalah "suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar." (Irham Fahmi, 2015:149). Bank Indonesia mengukur kinerja keuangan bank dengan indikator yang lengkap yaitu menggunakan tingkat kesehatan bank menggunakan *Risk Based Bank Rating* (Bank Indonesia, 2011) bagi bank umum. Rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator kinerja keuangan bank bersumber dari laporan keuangan bank umum yang dipublikasikan.

Dalam sistem perbankan antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional terdapat perbedaan dalam menjalankan bisnisnya, yaitu pada BUSN devisa dapat melakukan transaksi valuta asing, sedangkan BUSN Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat Non Devisa tidak bisa melakukan transaksi tersebut. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka BUSN Non Devisa dan BUSN Devisa harus terus bersaing di pasar. Untuk memenangkan persaingan, maka bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik.

Penulis mencoba melihat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Objek dari penelitian ini adalah bank-bank devisa dan non devisa yang tercatat di Bank Indonesia. Pendekatan pengukuran kinerja yang digunakan adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan dua tahun 2018.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengertian Bank Umum

Pengertian bank umum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, bank umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam. Pengklasifikasian ini berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Dari segi status dibagi dalam dua macam, yaitu :

1. Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau

yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran Letter of Credit dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

2. Bank Non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi, bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara. (Kasmir, 2012 : 32).

Pengertian Kinerja Keuangan Bank

Irham Fahmi (2015 : 149), mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk mengetahui komdisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan yang disajikan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. (Kasmir, 2012:310)

Bank Indonesia mengukur kinerja keuangan bank dengan indikator yang lengkap yaitu menggunakan tingkat kesehatan bank menggunakan *Risk Based Bank Rating* (Bank Indonesia, 2011) bagi bank umum. Rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator kinerja keuangan bank bersumber dari laporan keuangan bank umum yang dipublikasikan.

Menurut pendapat yang dikemukakan Kasmir (2016:104), mengemukakan bahwa analisa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio-rasio keuangan dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laba rugi. Setiap analisa keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut pendapat yang dikemukakan Kasmir (2016:104), mengemukakan bahwa analisa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya". Adapun rasio-rasio keuangan perbankan yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2010 : 286), Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio ini bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran, rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas dihitung menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2012 : 319) mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* merupakan "rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan". Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah

maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{Total\ Deposit + Equity} \text{ x } 100\ \%$$

.....(1)

Rasio Kualitas Asset

Rasio kualitas asset atau rasio perbaikan asset yang diartikan sebagai suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank.

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aset dihitung menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Kredit adalah kredit yang sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenal kualitas asset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancer, diragukan, dan macet, serta dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca secara gross(belum dikurangi CKPN). (Ikatan bankir Indonesia, 2013: 177)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \text{ x } 100\% \text{ .....(2)}$$

Rasio Rentabilitas

Menurut Kasmir (2012:327), rasio ini sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profit yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank tersebut, menggunakan semua faktor produksinya tepat dan berhasil. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio *Net Interest Margin* (NIM), Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional **(**BOPO), dan Rasio ROA.

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilka pendapatan bunga bersih. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

NIM = Pendapatan Bunga Bersih x 100% ....(3)

Aktiva Produktif

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\% \text{ ....(4)}$$

Return On Asset (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut I Made Sudana (2011 : 22) mengemukakan bahwa "*Return On Assets* (ROA) menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\% \text{ ...(5)}$$

Rasio Permodalan

Rasio permodalan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutam risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih (Kamir, 2012:325).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Irham Fahmi (2015 : 153) *Capital adequacy ratio* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \text{x } 100 \text{ ....(6)}$$

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan, kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

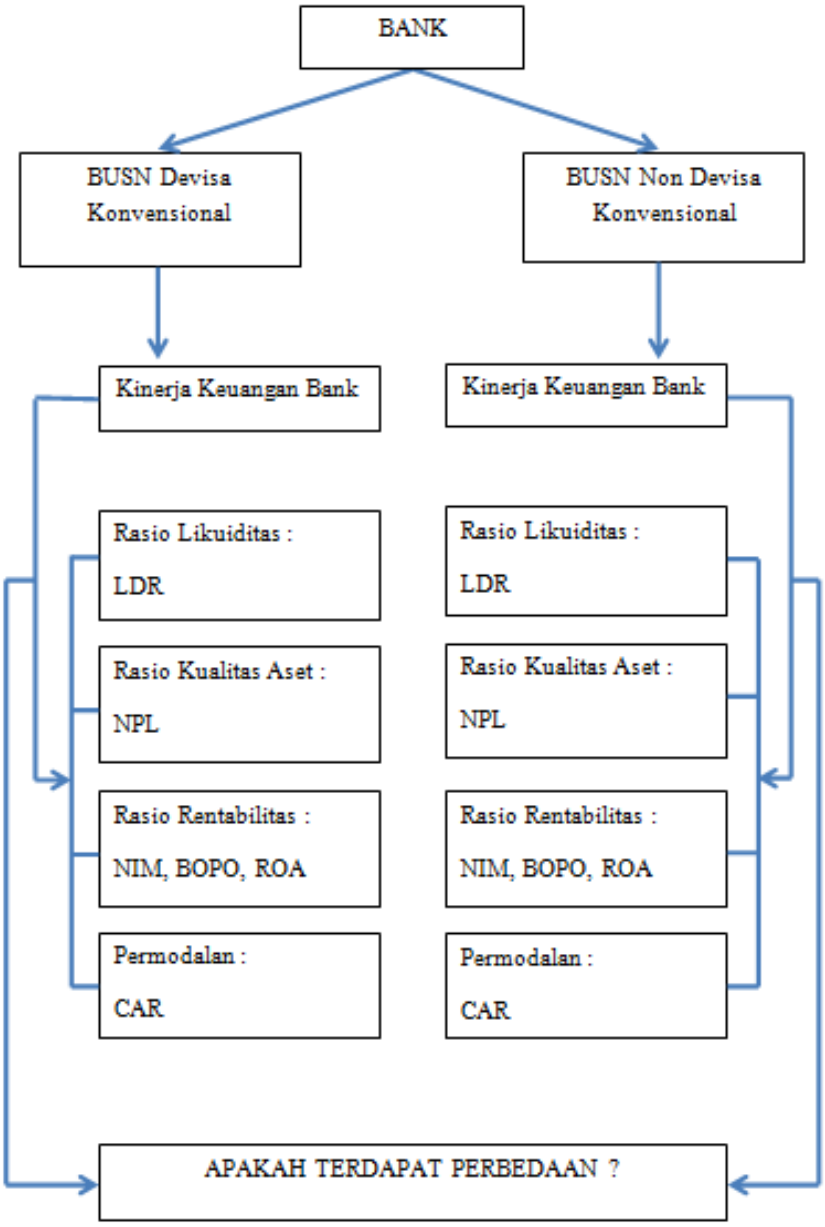

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NIM antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Berdasarkan dengan permasalahan, tujuan, dan hipotesis dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah : (1) Likuiditas yang dihitung menggunakan LDR (2) Kualitas Aset yang dihitung menggunakan NPL (3) Rentabilitas yang dihitung mengggunakan NIM, BOPO dan ROA (4) Permodalan yang dihitung menggunakan CAR.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan identifikasi variabel, maka variabel-variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. LDR

Merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga pada BUSN devisa konvensional dan BUSN non devisa konvensional pada triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018. Satuan yang digunakan adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomer 1.

2. NPL

Merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh BUSN devisa konvensional dan BUSN non devisa konvensional pada triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018. Satuan yang digunakan adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomer 2.

3. NIM

Merupakan perbandingan antara pendapatan bunga dan aktiva produktif yang dimiliki oleh BUSN devisa konvensional dan BUSN non devisa konvensional pada triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018. Satuan yang digunakan adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomer 3.

4. BOPO

Merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional pada BUSN devisa konvensional dan BUSN non devisa konvensional pada t triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018 triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018 triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018. Satuan yang digunakan adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomer 4.

5. ROA

Merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh BUSN devisa konvensional dan BUSN non devisa konvensional pada triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018. Satuan yang digunakan adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomer 5.

6. CAR

Merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh BUSN devisa konvensional dan BUSN non devisa konvensional pada triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018. Satuan yang digunakan adalah persen dan untuk mengukurnya digunakan rumus nomer 6.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penelitian terhadap semua anggota sampel populasi, namun hanya anggota populasi yang terpilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah purposive sampling yaitu metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. (Siregar Syofian, 2012:148). Untuk kriteria yang ditetapkan yaitu BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional dengan Total Aset antara Rp 5 T sampai Rp 7 T.

Tabel 1
SAMPEL BANK BERDASARKAN KRITERIA YANG DITETAPKAN
Per Desember 2017
(dalam jutaan rupiah)

BUSN DEVISA KONVENSIONAL		
No.	Nama Bank	Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)
1.	Bank Maspion Indonesia	6.054.845
2.	Bank Mayora	6.048.811
BUSN NON DEVISA KONVENSIONAL		
No.	Nama Bank	Total Aset (Dalam Jutaan Rupiah)
1.	Bank Yudha Bhakti	5.004.795
2.	Bank Jasa Jakarta	5.499.853

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi per 31 Juni 2018 www.ojk.co.id

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan dua tahun 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu data yang dikumpulkan dari laporan keuangan BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional, jurnal. Website, dan buku rujukan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan yang terdiri dari LDR,NPL, NIM, BOPO, ROA, dan CAR pada BUSN devisa konvensional dan BUSN non devisa konvensional.

2. Analisis Inferensial

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan untuk LDR,NPL, NIM, BOPO, ROA, dan CAR antara BUSN devisa konvensional dengan BUSN non devisa konvensional. Metode yang digunakan adalah uji beda dua rata-rata sampel bebas (independent sample t test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan Bank

Analisis deskriptif menjelaskan perkembangan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Net Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Berdasarkan hasil uji desksiptif, menunjukkan bahwa rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih kecil dibanding Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dimana rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 85.81 persen, sedangkan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 89.19 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki rata-rata yang lebih baik, sehingga kemampuan dalam memenuhi kewajibannya terhadap dana pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan lebih bagus jika dibandingkan dengan Bank Umum Swasa Nasional Devisa.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata NPL Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih besar dibanding Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dimana rata-rata NPL Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 1.90 persen, sedangkan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 1.25 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki rata-rata yang lebih baik, sehingga kemampuan dalam mengelola kualitas kreditnya jumlah kredit bermasalah semakin kecil, sehingga Bank Umum Swasta Nasional Devisa dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Rendahnya kredit bermasalah pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa daripada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa diharapkan akan memperoleh laba yang lebih besar.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata NIM Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih kecil dibanding Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dimana rata-rata NIM Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 4.67 persen, sedangkan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 5.12 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata BOPO Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih besar dibanding Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.Dimana rata-rata BOPO Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 89.05 persen, sedangkan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 82.14 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa lebih efisien karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih sedikit sehingga kemungkinan dalam kondisi bermasalah semakin kecil bila dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasiona Devisa.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa lebih kecil dibanding Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dimana rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 1.06 persen, sedangkan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 1.92 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dalam penggunaan aset untuk memperoleh laba.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, menunjukkan bahwa rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Umum Swasta Nasional Devisa konvensional lebih kecil dibanding Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa konvensional. Dimana rata-rata CAR Bank Umum

Swasta Nasional Devisa sebesar 22.85 persen, sedangkan rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 23.09 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki kemampuan permodalan yang lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Analisis Statistik

Pada sub bab ini menjelaskan tentang analisis yang dilakukan dengan membandingkan sampel bebas pada penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdiri dari Bank Maspion dan Bank Mayora dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yaitu Bank Yudha Bhakti dan Bank Jasa Jakarta. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah triwulan satu tahun 2013 sampai triwulan dua tahun 2018.

Dengan menggunakan Independent sample t-test berikut tabel hasil analisis :

Tabel 2
HASIL UJI HIPOTESIS

Rasio	Asymp Sig.	t_{hitung}	t_{tabel} ($\pm$)	Keputusan	Kesimpulan
LDR	0.082	-1.085	$\pm$ 2.07387	Ho diterima	Terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa
NPL	0.703	0.878	$\pm$ 2.07387	Ho diterima	Terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa
NIM	0.000	-1.097	$\pm$ 2.07387	Ho diterima	Terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa
BOPO	0.002	2.257	$\pm$ 2.07387	Ho ditolak	Terdapat perbedaan yang signifikan antara BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa
ROA	0.001	-3.005	$\pm$ 2.07387	Ho ditolak	Terdapat perbedaan yang signifikan antara BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa
CAR	0.025	-0.111	$\pm$ 2.07387	Ho diterima	Terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa

Sumber : data diolah

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada rasio LDR, diperoleh $-t_{hitung} > -t_{tabel} = -1.085 > 2.07387$. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada rasio NPL, diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel} = 0.878 < 2.07387$. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada rasio NIM, diperoleh $-t_{hitung} > -t_{tabel} = -1.097 > -2.07387$. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada rasio BOPO, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2.257 > 2.07387$. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Berdasarkan uji statistikyang dilakukan pada rasio ROA, diperoleh - t_{hitung} < -t_{tabel} = -3.005 < -2.07387. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada rasio CAR, diperoleh - t_{hitung} > -t_{tabel} = -0,111 > -2.07387. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Pembahasan

Dari analisis statistik yang telah dilakukan terhadap masing-masing rasio, meliputi rasio likuiditas, rasio kualitas aktiva, rasio rentabilitas, dan rasio permodalan. Terdapat perbedaan tidak signifikan pada empat rasio yaitu LDR, NPL, NIM, dan CAR. Dan terdapat dua rasio yang signifikan yaitu rasio BOPO dan ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Berikut ini adalah pembahasan untuk masing masing variabel :

1. LDR

Bank Umum Swasta Nasional Devisa tercatat sebesar 85.81 persen dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 89.19 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki rata-rata yang lebih baik, sehingga kemampuan dalam memenuhi kewajibannya terhadap dana pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan lebih bagus jika dibandingkan dengan Bank Umum Swasa Nasional Devisa. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada LDR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

2. NPL

NPL Bank Umum Swasta Nasional Devisa tercatat sebesar 1.9 persen dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 1.25 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki rata-rata yang lebih baik, namun kemampuan dalam mengelola kualitas kreditnya jumlah kredit bermasalah semakin kecil tidak jauh berbeda. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada NPL antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

3. NIM

NIM Bank Umum Swasta Nasional Devisa tercatat sebesar 4.67 persen dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 5.12 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, namun tidak jauh berbeda dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada NIM antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

4. BOPO

BOPO Bank Umum Swasta Nasional Devisa tercatat sebesar 89.05 persen dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 82.14 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa lebih efisien karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih sedikit sehingga kemungkinan dalam kondisi bermasalah semakin kecil bila dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasiona Devisa. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada BOPO antara

Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

5. ROA

ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa tercatat sebesar 1.06 persen dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 1.92 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dalam penggunaan aset untuk memperoleh laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Hasil dari penelitan ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Daniar Lisdayanti yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

6. CAR

CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa tercatat sebesar 22.85 persen dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebesar 23.09 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa memiliki kemampuan permodalan yang lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.Secara umum kedua kelompok bank tersebut dinilai baik oleh Bank Indonesia, karena CAR diatas 8%. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada CAR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan BUSN Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional pada periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018, dengan menggunakan 2 BUSN Devisa Konvensional dan 2 BUSN Non Devisa Konvensional sebagai sampel.

Berdasarkan pada analisis yang telah dilaksanakan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada LDR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. (2) Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada NPL antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. (3) Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada NIM antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.(4) Terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. (5) Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. (6) Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada CAR antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Setelah dilakukan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini. Keterbatasan pada penelitian ini yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

(1) Hasil dalam penelitian yang hanya berlaku pada bank-bank yang menjadi sampel pada penelitian ini Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dan tidak berlaku pada bank-bank diluar penelitian tersebut. Penelitian ini hanya menjadikan empat bank saja, yaitu Bank Maspion, Bank Mayora, Bank Yudha Bhakti, dan Bank Jasa Jakarta. (2) Data diperoleh dari metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan adalah berupa sekunder dalam bentuk laporan keuangan BUSN

Devisa Konvensional dan BUSN Non Devisa Konvensional. (3) Variabel yang digunakan adalah LDR, NPL, NIM, BOPO, ROA, dan CAR.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan yang diambil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bank Umum Swasta Nasional Devisa
   a) Pada rasio LDR sebaiknya ditingkatkan, karena diharapkan dapat lebih meningkatkan dalam memenuhi kewajibannya terhadap dana pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan lebih baik.
   b) Pada rasio NIM sebaiknya lebih ditingkatkan, agar perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya, sehingga pendapatan bunga yang besar juga bisa mengcover profitabilitas perusahaan yang semakin baik.
   c) Pada rasio BOPO diharapkan dapat diturunkan, agar kinerja perusahaan dapat lebih efisien.
   d) Pada rasio ROA harus lebih ditingkatkan dalam penggunaan aset untuk memperoleh laba yang lebih banyak.
2. Bagi Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Kinerja keuangan sudah bagus, sebaiknya dipertahankan atau lebih ditingkatkan agar menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

I Made Sudana, 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga

Irham Fahmi. 2015. *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Jakarta : Mitra Wacana Media

Kasmir.2012. *Manajemen Perbankan(Edisi Revisi*). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Laporan Keuangan Bank, www.ojk.go.id. " *Data Statistik Perbankan Indonesia 2013-2018".*

Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Publikasi. (https://www.ojk.go.id) diakses pada Oktober 2018.

Siregar,Syofian. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta : Prenada Group